



## Hubungan Efikasi Diri dengan Kematangan Karier pada Siswa Kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung

Jeni Aprilia<sup>1</sup>, **Alfaiz Alfaiz**<sup>2</sup>, Andre Julius<sup>3</sup>, Ryan Hidayat Rafiola<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ma'soem, <sup>4</sup>Universitas Negeri Gorontalo

**Abstract.** This research aims to look at the relationship between self efficacy and career maturity in students at Mekar Arum High School. This research uses a quantitative approach using the correlational method, and sampling using the Proportionate Stratified technique. The subjects in this research were Mekar Arum High School students in class XI with a total of 97 students as respondents. In this study, the research instrument used a self efficacy scale, with a reliability result of 0.874 and a Career Maturity Scale with a reliability result of 0.713. These results show that there is a positive and very significant relationship between self efficacy, and career maturity in students at Mekar Arum High School with a Pearson correlation coefficient = 0.507,  $p = 0.000$ . It can be concluded that there is a significant relationship between self efficacy and maturity in class XI students at Mekar Arum High School. This means that the higher the self-efficacy, the better the student's career maturity, and vice versa. The lower the self efficacy, the lower the student's career maturity. According to the result self-efficacy has a significance correlation, and this is explain that self-efficacy can make great result of career maturity.

**Keyword:** Self-Efficacy, Career Maturity, Academic, Learning

**History Article:** Accepted November 6, 2024. Revision Decemeber 12, 2024. Approved December 22, 2024.

**Correspondence Author:** Alfaiz, [alfaiz.science.icp@gmail.com](mailto:alfaiz.science.icp@gmail.com), Bandung, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY

### Pendahuluan

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) telah memasuki masa remaja yang memiliki rentang usia 15-18 tahun. Remaja merupakan masa di mana terjadinya peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Dalam perkembangannya, banyak perubahan yang terjadi, baik fisik maupun psikologisnya. Erikson (1989), mengungkapkan tahap ini merupakan tahap remaja mencari tahu siapa dirinya dan akan menjadi apa di masa mendatang. Menemukan identitas diri menjadi tugas perkembangan utama bagi remaja. Hal ini dikarenakan agar remaja dapat merencanakan masa depan sesuai dengan potensi diri masing-masing. Tugas perkembangan yang dibebankan pada individu berbeda di tiap masanya. Meskipun menemukan identitas diri menjadi tugas perkembangan utama bagi remaja, terdapat beberapa tugas perkembangan lain yang harus diselesaikan. Beberapa tugas perkembangan adalah remaja mampu memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja (Hurlock, 2004). Berkaitan dengan itu, masa remaja merupakan masa yang tepat untuk merencanakan karier (Sharf, 2010).

Kematangan karier merupakan kesiapan individu dalam pengetahuan diri, informasi karier, mengintegrasikan pengetahuan diri dengan karier, mengambil keputusan dan membuat perencanaan karier. Perilaku yang ditampilkan individu dengan maksud untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan karier sesuai dengan tahap perkembangan karier yang sedang dilalui individu (Gonzales 2008:752).

Berdasarkan tahap perkembangan karier, remaja memasuki tahap eksplorasi. Tahap ini berarti remaja mampu menggali informasi mengenai karier yang diminati. Remaja dapat mencari informasi terkait karier yang diminati dari berbagai sumber, seperti dari keluarga dan sekolah. Riset tentang efikasi diri dengan aktivitas sosial dan akademik, menjadi penentu dari kematangan karier (Alfaiz, et al. 2015), kemudian riset yang membahas seperti apa efikasi diri untuk memprediksi kesadaran kesiapan karier mahasiswa (Alfaiz, et al. 2021). Efikasi diri merupakan salah satu Potensi yang dimiliki oleh manusia, yaitu suatu keyakinan untuk bisa menyelesaikan tugas sesuai dengan yang dipersyaratkan (Bandura, 1986; Alfaiz, et al. 2018; Alfaiz, et al. 2021; Allred et al. 2013), efikasi diri memiliki kesamaan dengan kepercayaan diri yang memiliki aspek kepribadian untuk lebih matang dalam berperilaku dan sikap (Lauster, 1992). Meski ada perbedaan, efikasi diri lebih implementatif dibandingkan kepercayaan diri yang masih bersifat konseptual dan persepsi (Alfaiz, et al. 2017a).

Efikasi diri merupakan salah satu Potensi yang dimiliki oleh manusia, yaitu suatu keyakinan untuk bisa menyelesaikan tugas sesuai dengan yang dipersyaratkan (Bandura, 1986; Alfaiz, et al. 2018; Alfaiz, et al. 2021; Allred et al. 2013), efikasi diri memiliki kesamaan dengan kepercayaan diri yang memiliki aspek kepribadian untuk lebih matang dalam berperilaku dan sikap (Lauster, 1992). Meski ada perbedaan, efikasi diri lebih implementatif dibandingkan kepercayaan diri yang masih bersifat konseptual dan persepsi (Alfaiz, et al. 2017a). Berdasarkan riset tersebut, terlihat bahwa efikasi diri menjadikan individu bisa memiliki keberanian dan karakter yang matang dalam menentukan dan ingin menjalani setiap proses karier yang akan ditempuh, dimulai melalui proses akademik dan praktiknya. Meskipun dari beberapa riset belum menjelaskan bagaimana implikasinya efikasi diri terhadap kematangan karier dalam hal sikap dan kognitif, dan bagaimana implementasinya dalam bimbingan dan konseling. Oleh karena itu penelitian kali ini untuk melihat bagaimana efikasi diri memprediksi dan menjadi ekuasi dalam kematangan karier, hal ini akan menjadi permodelan kuantitatif dalam penelitian kali ini.

Fakta di lapangan ditemukan dari wawancara tiga siswa kelas XI di SMA Mekar Arum, terlihat bahwa Efikasi diri yang rendah sangat mempengaruhi kematangan karier mereka. Para siswa merasa ragu dan kurang yakin dengan diri dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, sosial, yang pada gilirannya membuat mereka kesulitan dalam merencanakan dan memutuskan masa depan karier mereka. Hal ini menunjukkan diperlukannya arahan dan bimbingan dari pihak sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk melihat apakah efikasi diri berhubungan dengan kematangan karier pada siswa SMA atau tidak. Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian dengan judul “Hubungan efikasi diri dengan Kematangan Karier pada Siswa kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung”.

## Metode

Penelitian kuantitatif diterapkan dalam riset ini, menggunakan Analisis studi inferensial yaitu pendekatan yang memiliki tujuan sebagai pendekatan ilmiah karena data yang dihasilkan obyektif, terukur, karena berupa angka, rasional dan sistematis, dalam pendekatan ini data yang dihasilkan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2016). Analisa data dengan korelasional. bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Umar, 2015).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Mekar Arum yang berjumlah 158 siswa, Berikut tabel sebaran populasi dan Sampel.

**Tabel 1.** Sebaran Populasi dan Sampel Penelitian

Klasifikasi	Populasi	<i>Fraction</i>	Sampel/Responden
MIPA 1	31	0.196	19
MIPA 2	32	0.202	20
MIPA 3	33	0.208	20
IPS 1	31	0.196	19
IPS 2	31	0.196	19
Total	158		97

Berdasarkan tabel di atas terdapat sebaran responden yaitu MIPA 1 berjumlah 31 siswa, MIPA 2 berjumlah 32 siswa, MIPA 3 berjumlah 33 siswa, IPS 1 berjumlah 31 siswa dan IPS 2 berjumlah 31 siswa. pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified proportional* random sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Mekar arum kelas XI dengan jumlah responden 97 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument Skala Efikasi Diri (SED) yang sudah lulus uji validitas dan reliabilitas dengan nilai Reliabilitas dengan nilai 0,878. Serta Instrumen Skala Kematangan Karir (SKK) dengan nilai Reliabilitas 0,945.

Pengukuran dalam Skala yang digunakan peneliti adalah penggunaan pengukuran dengan menggunakan skala likert berupa pilihan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Cukup (C), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dan setiap *option* tersebut juga memiliki nilai skor tertentu yang di mana hasil skor yang dipilih yang akan dilakukan analisis data selanjutnya.

Jenis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Data Primer

Menurut (Sugiyono, 2016), Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer.

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dalam pengumpulan data menggunakan instrumen utama yaitu Skala Efikasi Diri (SED). Data diperoleh

menggunakan skala perhitungan Likert, yang menghasilkan data interval. Begitu juga untuk instrument kematangan karir juga menggunakan skala perhitungan likert.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dapat diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber pada literatur dan buku-buku perpustakaan atau data dari perusahaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Menggunakan data sekunder, karena peneliti mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah pihak lain, yaitu dari berbagai literatur, situs internet, buku-buku dan catatan yang berkaitan erat dengan masalah yang sedang diteliti (Sugiyono, 2016).

Untuk data sekunder didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dokumentasi di lapangan baik sebagai data pendahuluan maupun data tambahan yang tidak menjadi pembahasan utama akan tetapi menjadi dasar riset ini dilaksanakan.

Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi atau dapat disebut tabel frekuensi adalah data-data yang dikelompokkan dengan klasifikasi tertentu, data-data tersebut terbagi ke dalam kelompok yang sudah ditentukan sehingga mudah dibaca dan dipahami. Distribusi frekuensi adalah susunan data menurut kelas interval tertentu atau menurut kategori tertentu dalam sebuah daftar (Sugiyono, 2016).

### 2. Uji Prasyarat Parametrik

Statistik Parametrik adalah suatu teknik statistik yang bisa digunakan untuk menguji hipotesis dengan parameter populasi. Ciri parametrik adalah jenis data interval atau rasio, serta distribusi data (populasi) adalah normal atau mendekati normal.

#### a. Uji normalitas data

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak. Jika data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal maka analisis data secara parametrik tidak dapat digunakan (Sugiyono, 2016). Untuk menguji normalitas analisis data yang digunakan yaitu secara parametrik dengan menggunakan teknik statistik One Sample Kolmogorov Test dari program SPSS 15.0. Batasan yang digunakan apabila  $p > 0,05$  maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal dan sebaliknya, jika  $p < 0,05$  maka data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal (Santoso, 2001).

#### b. Uji Linearitas Data

Uji linearitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang dapat ditarik garis lurus bila nilai signifikan pada linearitas kurang dari 0,05 (Priyatno, 2011).

### 3. Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian ini apakah terdapat hubungan positif efikasi diri dengan kematangan karir Siswa Kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung. Uji hipotesis dilakukan melalui metode statistik korelasi product moment Pearson.

Tujuan digunakannya metode statistik Korelasi Product Moment adalah untuk melihat korelasi atau hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Rumusan Product Moment (Sugiyono, 2016). Koefisien korelasi merupakan angka hubungan kuatnya antara dua variabel atau lebih. Koefisien korelasi product moment merupakan teknik korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data dari dua variabel atau tersebut adalah sama.

### Hasil dan Diskusi

Deskripsi data yang disajikan dalam bagian ini meliputi data variabel Efikasi Diri (X) dan Kematangan Karir (Y) kelas XI SMA Mekar Arum. Berikut tabel deskripsi data setiap variabelnya.

**Tabel 2.** Deskripsi Data Variabel Efikasi Diri (X)

Interval	Klasifikasi	Frekuensi	%
>112	Tinggi	11	11,3
75 – 111	Sedang	33	34
<76	Rendah	53	55
Total		97	100

Berdasarkan data penelitian yang tertera di tabel di atas yang dilaksanakan di SMA Mekar Arum kelas XI terkait dengan deskripsi kondisi efikasi diri siswa terlihat bahwa dari total 97 responden dari penelitian ini mayoritas siswa berada pada klasifikasi rendah efikasi dirinya untuk menentukan dan memilih karir mana yang bisa sesuai dengan kapabilitas dan kapasitasnya dalam penjurusan dan kuliah ke depan. Ini menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini, karena dalam konteks karir, efikasi diri merupakan aspek psikologis yang tentunya menentukan seseorang mampu dan yakin menentukan dan menjalani setiap tugas yang dilakukan untuk mencapai karirnya (Bandura, 1986; Alfaiz et al, 2015).

**Tabel 3.** Deskripsi Data Variabel Kematangan Karir (Y)

Interval	Klasifikasi	Frekuensi	%
>108	Tinggi	9	9,27
72 – 107	Sedang	57	59
<71	Rendah	31	32
Total		97	100

Untuk variabel kematangan karir, deskripsi data bisa dilihat pada tabel 3 di atas, bahwa yang memiliki kematangan karir dari 97 responden hanya 9 orang siswa yang diklasifikasi tinggi, dan sisanya berada pada klasifikasi sedang dengan jumlah 57 orang siswa. Kematangan karir adalah tingkat pemahaman secara kognitif dan emosi dalam menentukan pilihan dan

menjalani suatu jurusan dan pengerjaan suatu tugas, hal ini kunci dari sejauhmana seseorang betah dan resiliens dengan pekerjaan dan pilihannya.

Kemudian data yang diuji pada variabel efikasi diri memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.00 dan pada variabel kematangan karier memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.06. dapat dilihat dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi efikasi diri  $< 0.05$  maka data menunjukkan tidak berdistribusi normal. Pada variabel kematangan karier sebesar  $0,06 > 0,05$  maka data menunjukkan berdistribusi normal. Dapat dilihat dari hasil grafik *PP Plot* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Berikut tabel deskripsinya.

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas Data Variabel X dan Y

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Efikasi Diri	.140	97	.000	.864	97	.000
Kematangan Karir	.109	97	.006	.919	97	.000

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 15.0 pada tabel 5 diperoleh Deviation from Linearity sebesar  $0,131 > 0,05$  sehingga penyimpangan from linearity tidak signifikan. Maka dapat dilihat linearity sebesar  $0,00 < 0,05$  dengan kata lain linearity X ke Y signifikan yaitu 0,00 dan penyimpangan dari linearitynya tidak signifikan yaitu 0,131. Serta hasil output tabel korelasi nilai signifikan Sig (2 – tailed - 0,000)  $< 0,005$ . Berikut deskripsi tabulasi Uji Linieritas.

**Tabel 5.** Hasil Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kematangan Karir *	Between Groups	(Combined)	9880.988	39	253.359	1.868	.015
		Linearity	2749.816	1	2749.816	20.274	.000
Efikasi Diri		Deviation from Linearity	7131.172	38	187.662	1.384	.131
		Within Groups	7730.950	57	135.631		
Total			17611.938	96			

Hasil analisis Uji Korelasi menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 507 dengan signifikansi 0,000. yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan kematangan karier siswa kelas XI SMA Mekar Arum. Semakin tinggi tingkat efikasi diri siswa, semakin tinggi pula tingkat kematangan karier. Penelitian ini menegaskan pentingnya program peningkatan kepercayaan diri di sekolah sebagai bagian dari upaya untuk mempersiapkan siswa dalam membuat keputusan karier yang matang dan realistis. Untuk lebih jelasnya berikut tabel dibawah hasil analisis korelasi.

**Tabel 6.** Hasil Korelasi

		Kepercayaan Diri	Kematangan Karir
Efikasi Diri	Pearson Correlation	1	.507(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	30486.742	14242.732
	Covariance	317.570	148.362
	N	97	97
Kematangan Karir	Pearson Correlation	.507(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	14242.732	25934.041
	Covariance	148.362	270.146
	N	97	97

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara efikasi diri dengan kematangan karier siswa kelas XI SMA Mekar Arum. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi konselor sebagai gambaran tentang kondisi efikasi diri dan kematangan karier siswa yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun program layanan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah.

Berdasarkan riset ini dapat kita bahas bahwa efikasi diri yang merupakan atribut psikologis manusia yang merupakan suatu hal yang menjadi kunci dari kapasitas manusia dalam perspektif *kognitif-behavioral* (Bandura, 1986). Sebagai atribut psikologis, efikasi diri memiliki beberapa sumber yang memaksimalkan potensi diri manusia, yaitu 1). Pengalaman Performansi ; pengalaman akan keberhasilan dimasa lalu yang diasosiasikan dengan kegiatan dan task yang akan dihadapi. 2) Pengalaman Vikarius ; pengalaman keberhasilan melalui observasi terhadap model (individu lain) yang memiliki kapasitas dan karakter yang sama dengan si observer. 3) Persuasi Sosial ; pengalaman verbal melalui interaksi social dengan lingkungan menjadi penentu dari sejauhmana individu yakin dan percaya dengan capaian dan prestasinya, maka lingkungan menjadi penentu individu itu memiliki potensi dan keinginan kuat atau tidak. 4) Keadaan Emosi ; keadaan emosi merupakan kondisi internal individu dalam berkegiatan dan ini menentukan sejauhmana bisa maksimal melaksanakan suatu tugas dan selesai sesuai yang dipersyaratkan (Bandura, 1986; Alfaiz et al, 2015; Alfaiz et al, 2021).

Dalam hal ini efikasi diri menjadikan individu bisa memaksimalkan potensi dirinya dalam konteks bagaimana ekspektasi individu dalam mencapai suatu tujuan dan targetnya, ketika remaja di sekolah sebagai siswa untuk mencapai target dan tujuan dalam memutuskan dan memilih karir dalam hal ini adalah penjurusan ketika ingin melanjutkan Pendidikan ataupun ketika ingin langsung bekerja, maka jika mereka sudah memiliki efikasi diri yang bagus maka mereka akan matang dan memahami secara bijak ke mana potensi dan kapasitas karir mereka.

Sesuai yang disampaikan Bandura (1986), menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang menyelesaikan tugas itu disebabkan oleh apresiasi yang beralasan yang mengakibatkan keyakinan dirinya dalam menentukan pilihan dan memutuskan sesuatu dengan benar. Sehingga lebih jauh akan melahirkan keputusan yang memiliki efikasi yang tinggi dan

meningkatkan usaha dan kematangan dalam memutuskan sesuatu pilihan. Dalam hal ini bagaimana individu memiliki kapasitas dan kemampuan sebelumnya akan semakin meningkat jika mereka diberikan kepercayaan oleh lingkungan dan dilatih untuk menentukan pilihannya sehingga individu matang menentukan karir bukan dipilhkan tetapi di akui akan hasil dan usahanya sehingga lingkungan mempengaruhi kematangan dirinya dan kematangan itu berhubungan juga dengan semakin meningkatnya efikasi diri (Bandura, 1978).

Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya: 1) Semakin sulit tugas dan pilihan keputusan dan itu mencapai keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi. 2) Kerja dan memutuskan sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain dalam memutuskan. 3) Kegagalan bisa melemahkan efikasi, kalau individu itu berfikir sudah berusaha sebaik mungkin. 4) Kegagalan dalam iklim emosional terganggu/stress, dampaknya tidak akan seburuk dalam kondisinya normal. 5) Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat. 6) Orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi (Alfaiz, et al, 2015).

Berdasarkan hal itu jelas bahwa, bagi guru BK siswa yang memiliki kematangan karir yang belum maksimal, harus memahami konsep dan keberfungsian efikasi diri ini pada diri siswanya, artinya dukungan social sangat diperlukan dalam proses membentuk kematangan karir siswa itu sendiri. Artinya semakin siswa terlatih dalam informasi karir, memiliki pemahaman yang maksimal dan memahami proses kegiatan tugas dari suatu karir yang akan dia putuskan, maka guru harus mendukung dan mengapresiasi setiap langkah mereka, hal ini berefek pada efikasi dirinya untuk yang akan datang.

Kematangan karir itu sendiri merupakan kemampuan psikologis yang menentukan apakah individu itu sudah menggunakan seluruh potensi psikologisnya atau tidak, dan bisa mengambil keputusan dan pilihan sesuai dengan dirinya yang akan menjadi penentu keberhasilannya (Gonzalez, 2008). Berhasil atau tidaknya hal ini tergantung dengan persuasi sosial lingkungan dan keadaan emosi internal si siswa tadi, maka peran lingkungan sekolah guru dan lingkungan keluarga menjadi penentu untuk meningkatkan efikasi dirinya karena dengan persuasi yang baik bisa memulihkan keadaan emosi yang negative (Alfaiz et al, 2017a), sampai pada nanti siswa tadi memiliki keyakinan akan dirinya dalam memamatkan dirinya dengan karirnya. Keyakinan akan diri sendiri ini disebut dengan efikasi diri, yang menjadikan aspek psikologis yang menentukan dalam bidang akademik, social dan pribadi sekalipun hingga karir (Allred et al, 2013).

Pelayanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan berdasarkan hasil penelitian ini, karena masih banyak sekali dari deskripsi data di bagian sebelumnya terlihat, masih kurangnya kematangan karir siswa dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan guru BK sudah melakukan pendekatan untuk memberikan layanan informasi pada siswa. Maka hasil temuan ini bisa menjadi sebagai acuan dan masukan untuk bagaimana pendekatan personal dan pendekatan kognitif behavioral diperlukan dalam interaksi guru Bk dengan siswanya. Sehingga dibutuhkan pendekatan psikologis dalam proses pelayanan konseling dan pendekatan personal dalam komunikasi dan interaksi untuk mempersuasi siswa yang menjadi



kunci dari meningkatkan efikasi diri siswa, proses persuasi ini yang bisa meningkatkan efikasi diri dan bisa menjadikan hal positif dalam proses akademik dan kematangan karir khususnya (Lestari, 2017).

Di samping juga dari hasil temuan ini adalah variabel efikasi diri bisa menjadi salah satu penyebab meningkatnya kematangan karir bisa juga menyebabkan rendahnya kondisi kematangan karir tadi. Jika kita berfikir kausalitas, maka selayaknya ini siswa bisa saja memiliki kematangan karir yang tinggi akan tetapi terhalang oleh kondisi lingkungan yang tidak kondusif dan/atau kurang mendukung efikasi dirinya sehingga kematangan dalam karir dan menentukan karir masih ragu dan bisa jadi menjadi tidak peduli dengan karir mereka nanti apakah itu penjurusan ataupun memilih karir apa ketika lulus nanti.

Kondisi ini sangat mengganggu prospek masa depan siswa jika kematangan karirnya tidak maksimal dikarenakan efikasi dirinya juga tidak tinggi dan tidak positif. Oleh karena itu, efikasi diri menjadi aspek dan variable penting dalam kematangan karir, hal ini didukung oleh temuan penelitian yang telah dilakukan, bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif dengan kematangan karir siswa. Sehingga memperkuat asumsi dan hipotesis dari suatu tesis yang sudah ada, bahwasanya efikasi diri memiliki hubungan yang positif terhadap kematangan diri siswa dalam menentukan pilihan dan dalam hal ini karir.

Meski demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal sampel dan generalisasi untuk menyatakan hasil ini sudah bisa digunakan atau tidak. Oleh karena itu hasil ini menjadi inisiasi awal dari bagaimana variabel efikasi diri dengan kematangan karir saling berhubungan positif, maka penelitian selanjutnya bisa lebih memperluas *scope* dari riset ini dengan wilayah yang lebih luas dan sampel responden yang banyak.

## **Kesimpulan**

Hasil kematangan karir siswa kelas XI SMA Mekar Arum menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kematangan karier yang kurang, meskipun guru BK sudah memberikan berbagai upaya. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi para pendidik dan pihak sekolah untuk lebih memperhatikan pengembangan efikasi diri siswa sebagai bagian dari upaya meningkatkan kematangan mereka. Program-program yang dirancang untuk meningkatkan efikasi diri, seperti bimbingan konseling, pelatihan keterampilan sosial, dan penguatan positif, dapat membantu siswa mencapai kematangan yang lebih baik.

Dengan demikian, penelitian ini berhasil menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Mekar Arum, serta memberikan wawasan penting untuk pengembangan strategi pendidikan yang mendukung peningkatan efikasi diri dan kematangan siswa.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Universitas Ma'soem dan dosen pembimbing, dan juga tentunya kepada Universitas Negeri Gorontalo untuk Dosen Ahli yang menjadi validator Instrumen Ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Tentunya juga terimakasih banyak pada

keluarga dan teman seperjuangan yang sudah mendukung dan proses penyelesaian studi ini dan artikel ini, untuk universitas ma'soem dan fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan.

## Referensi

- Alfaiz, A. (2018). Guidance and counseling profession: a philosophy and professional challenges in the future. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 3(1), 41-47.
- Alfaiz, A., & Yandri, H. (2015). Self concept and self efficacy as a ground points in a social activities (an analysis of psychology perspective: a social cognitive theory). *Jurnal Pelangi*, 7(2).
- Alfaiz, A., Hidayat, H., Yandri, H., Sari, A. T. L., Sendayu, F. S., Suarja, S., & Arjoni, A. (2021). Identification of perceived self-efficacy to predict student's awareness in career readiness. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 124-132.
- Alfaiz, A., Rafiola, R. H., Hariko, R., & Zulfikar, Z. (2017, September). Condition and Shaping of Student Personality in Educational Process Through Transpersonal Psychology Perspective. In *3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017)* (pp. 1-4). Atlantis Press.
- Alfaiz. (2017b). Sufism Approached in School Counseling Service: An Analysis of Perspective Spiritual Counseling. *Schoolid: Indonesian Journal of School Counseling*. 2(1). 1-7.
- Allred, S. L., Harrison, L. D., & O'Connell, D. J. (2013). Self-efficacy: An important aspect of prison-based learning. *The Prison Journal*, 93(2), 211-233.
- Asrori, M. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Wacana Prima.
- Bandura, A. (1978). The self system in reciprocal determinism. *American psychologist*, 33(4), 344.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social-cognitive view*. Prentice Hall.
- Erikson, E (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Gramedia.
- Gonzalez, M.A. (2008). Career Marturity: A Priority For Secondary. *Education. Electric Journal Of Research In Educational Psychology*. 6(3).749-772
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Erlangga.
- Lauster, P. (1978). *The Personality Test*. London: Books.
- Lauster, P. (1992). *Tes kepribadian*. Gaya Media Pratama.
- Lestari, I. (2017). Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 17-27.
- Santoso, S. (2001). *SPSS Versi 11,5 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT Elex Media Komputindo

Santrock, J.W. (2005). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.

Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.

Tama, A. (2019). *Efektivitas Penerapan Teori Karir John I. Holland terhadap Peningkatan Perencanaan Karir Siswa* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).

Umar, H. (2015). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi ke 4. PT Rajagrafindo